

**DAYA KRITIS TERHADAP LINGKUNGAN SEBAGAI  
IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



Oleh:  
**Joko Santosa**  
**NIM 1712740021**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2022**

**DAYA KRITIS TERHADAP LINGKUNGAN SEBAGAI  
IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**




Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Seni Rupa Murni  
2022

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

**DAYA KRITIS TERHADAP LINGKUNGAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS** diajukan oleh Joko Santosa, NIM. 17112740021, Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia (Kode Prodi:90201) Yogyakarta, telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 14 Juni 2022 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Penguji I




Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn.  
NIP 198606152012121002/NIDN 0415068602

Pembimbing II/ Penguji II



Joseph Wiyono, M.Sn.  
NIP 196701181998021001/NIDN 0018016702

Ketua Jurusan Seni Murni/  
Ketua Program Studi Seni Rupa Murni



Dr. Miftahul Munir, M.Hum.  
NIP.197601041009121001/NIDN 0004017605

## **ABSTRACT**

*The environment is everything that surrounds human life. Humans and the environment were initially in a state of balance, but the damage was caused by human activities. The paradigm that humans do is to be "wise" and "ethical" to their environment. Personal observation of environmental damage on the southern coast caused by rampant shrimp farming activities. Critical thinking about the environmental damage and its impact is contemplated by the individual. So that the existence of painting becomes a place to express feelings of restlessness. The characters in the embodiment are visualized using a tree as a metaphor. There is hope for this painting to be a reference for expressing pent-up critical thoughts. Then it can foster a sense of love for nature and be appreciated by the audience.*

*Keywords: Environment, critical thinking, human life, painting, south beach*

## **ABSTRAK**

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kehidupan manusia. Manusia dan lingkungan pada awalnya dalam keadaan seimbang, namun kerusakan terjadi akibat ulah manusia sendiri. Paradigma yang dilakukan manusia adalah bersikap “arif” dan “etis” terhadap lingkungannya. Pengamatan pribadi kerusakan lingkungan di pesisir pantai Selatan disebabkan oleh aktivitas tambak udang yang merajalela. Pemikiran kritis tentang kerusakan lingkungan tersebut serta dampaknya direnungkan oleh pribadi. Sehingga dengan adanya seni lukis menjadi wadah untuk mengekspresikan keresahan perasaan. Karakter dalam perwujudan tersebut divisualisasikan menggunakan pohon sebagai metafor. Adanya harapan untuk karya seni lukis ini menjadi acuan untuk mengekspresikan pikiran kritis yang terpendam. Kemudian dapat menumbuhkan rasa cinta alam dan diapresiasi audien.

Kata kunci: Lingkungan, daya kritis, kehidupan manusia, seni lukis, pantai selatan

## A. PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan menyediakan kebutuhan-kebutuhan manusia, dengan lingkungan fisik manusia dapat menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan materilnya, dengan lingkungan biologis manusia dapat memenuhi kebutuhan jasmaninya, dan dengan lingkungan sosial manusia dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya. Manusia dan lingkungan selalu memiliki hubungan interaksi satu sama lain, Hubungan erat antara lingkungan dengan masyarakat yang selalu merespon setiap sikap dan perilaku masyarakatnya. Di dalam alurnya kehidupan lingkungan selalu bersifat dinamis dan akan selalu ada hubungan timbal balik terhadap setiap perlakuan yang diterimanya. Oleh karena itu, lingkungan memiliki peran penting dalam kebudayaan manusia, mulai dari manusia primitif hingga manusia modern.

Layaknya sebagai suatu ekosistem yang saling bergantung satu sama lain seperti komunitas sosial, lingkungan memiliki peran daya terhadap setiap perlakuan negatif atau positif yang diterimanya yaitu pertahanan diri (*self defense*) dan melayani. Hubungan ini menunjukkan bahwa lingkungan dengan elemen masyarakat memiliki pengaruh untuk masa depan dan guna menjaga kestabilan alam.

Isu ancaman bencana tidak selalu merupakan mekanisme alam “kehendak Tuhan” yang terlepas dari perilaku manusia terhadap lingkungan, melainkan ada dua faktor yaitu yaitu bencana alam dan ulah manusia. Manusia memandang lingkungan sebagai sumber daya alam yang hanya dapat dieksploitasi secara bebas. Eksploitasi yang terus menerus menyebabkan kerusakan yang lebih parah. Sifat manusia yang rakus dan egois dalam mengeksploitasi alam inilah yang bisa menyebabkan kerusakan alam. Dampak paling nyata dari eksploitasi sumberdaya alam yang tidak mempertimbangkan aspek kelestarian adalah hilangnya aneka ragam biota (Suparlan, 1984: 3).

Pada awalnya lingkungan selalu berada dalam keadaan stabil, dan pada saat kestabilan berubah dan terganggu maka lingkungan secara alami akan melakukan proses stabilisasi untuk mengembalikan kondisi tersebut ke keadaan semula seperti kondisi awalnya. Dalam hal ini, bencana biasanya dirasakan oleh manusia. Proses ini terjadi atas dasar pengendalian dan eksplorasi manusia terhadap lingkungan tidak dibarengi dengan upaya proses yang seimbang dengan pengendalian untuk selalu mengupayakan proses eksplorasi tanpa pertimbangan stabilitas lingkungan. Sebagai contoh sederhana, menebang pohon diikuti dengan menanam pohon yang sama.

Laju kerusakan hutan di Indonesia menurut FAO pada periode 2018-2019 tercatat 1.315.000 ha/tahun yang menyatakan luas areal hutan berkurang sebesar satu persen (1%). Berbagai LSM peduli lingkungan mengungkapkan kerusakan lingkungan hutan mencapai 1.600.000- 2.000.000 ha/tahun. Sedangkan menurut data Greenpeace, laju kerusakan lingkungan tersebut diperkirakan semakin tidak terkendali pada tahun 2019-2020 bahwa kerusakan hutan di Indonesia mencapai 3.800.000 ha/tahun yang sebagian besar adalah penebangan liar atau *illegal logging*, dan konversi kawasan hutan menjadi areal penggunaan lain yang semakin merambah (Harisudin, 2021).



Gambar 1. 1 Kolam tambak yang mengancam kerusakan lingkungan  
(Sumber : <https://tribunjogja.com> diakses tanggal 4 Desember 2021)



Gambar 1. 2 Kondisi aktivitas tambak udang  
(Sumber : dokumentasi pribadi)

Bukti nyata dari kerusakan alam ini dapat dengan mudah ditemui oleh penulis, bahkan di sekitar tempat tinggalnya, misalnya; pencemaran sungai atau laut, eksploitasi hutan pantai, penambangan pasir ilegal dan masih banyak lagi. Pengalaman melihat langsung dan merasakan kerusakan alam sekitar serta maraknya pemberitaan melalui media cetak dan elektronik tentang kerusakan alam di berbagai daerah telah menimbulkan kekhawatiran dan kepedulian akan kondisi kelestarian alam, yang mendorong penulis untuk mengangkatnya dan diciptakan dalam karya seni lukis. Dalam kasus kerusakan lingkungan di pesisir pantai Selatan Pandansimo sampai ke Pantai Samas oleh aktivitas industri tambak udang yang terjadi di daerah asal penulis yaitu kecamatan Srandakan, Bantul. Menyaksikan bagaimana hutan cemara pantai yang dulunya rimbun tumbuh subur nampak asri menjadi habitat beragam hewan burung, dan hewan-hewan predator kecil kini berubah menjadi ribuan kolam tambak yang terhampar luas. Limbah yang dihasilkan dari tambak yang beracun hasil akumulasi dari pakan udang, kotoran udang, dan obat-obatan jadi satupun secara bebas terbuang ke laut serta turut mencemari lingkungan. Padahal potensi pantai Pandansimo dan Samas patut dilestarikan dan dikembangkan (Suryani, 2015).

Dari peristiwa-peristiwa pengalaman dan pernyataan di atas serta sebagai bentuk kepedulian, dan keprihatinan terhadap kerusakan lingkungan saat ini khususnya kerusakan hutan cemara di sepanjang pantai Selatan akibat aktivitas industri tambak udang. Namun kerusakan lingkungan kini telah terjadi di mana-mana dan telah terjadi hampir di seluruh penjuru dunia. Sebagai orang yang berkecimpung di dunia seni lukis, persoalan ini menjadi dorongan penulis untuk melakukan sesuatu guna merespon fenomena-fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini, dan memilih untuk menyuarakannya melalui karya-karya seni lukis yang membawa pesan, edukasi, dan ajakan untuk lebih mencintai alam. Hal tersebut merupakan sebuah tindakan bukti nyata yang sederhana yang bisa penulis lakukan. Diharapkan hal ini menjadi kesadaran dan pemahaman bagi penulis dan masyarakat umum bahwa sumber daya alam yang kita miliki harus dikelola dengan baik agar tidak mengalami kerusakan dan berdampak buruk bagi kehidupan manusia itu sendiri mengingat populasi manusia dan ketersediaan sumber daya alam berbanding terbalik. Sehingga dari paparan di atas mendorong penulis untuk menggunakannya sebagai sumber inspirasi dengan judul "Daya Kritis Terhadap Lingkungan Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis".

## **B. KONSEP PENCIPTAAN**

Karya seni adalah suatu keindahan yang diciptakan oleh manusia melalui rekaman terhadap pengamatan lingkungan sekitar yang dirasakan, dan didengar. Proses penciptaan sebuah karya seni oleh setiap seniman berbeda-beda tergantung pada pengalaman dan pengamatan yang telah dilalui serta lingkungan artistik, fantasi, atau imajinasi kreatif masing-masing seniman. Menghayati pengalaman sendiri merupakan salah satu cara untuk memicu munculnya sebuah ide dalam menciptakan sebuah karya seni. Ide adalah suatu rancangan atau susunan yang muncul dalam pikiran, sehingga ide merupakan faktor penting dalam penciptaan sebuah karya untuk melahirkan gambaran yang imajinatif, suatu bentuk gaya, tergantung kreativitas masing-masing



orang. Pemahaman tentang konsepsi dalam penciptaan karya seni dirasa akan mempermudah dalam menuangkan ide dalam wujud karya seni lukis. Seperti yang diuraikan Jakob Sumardjo dalam bukunya bahwa: Karya seni sendiri merupakan bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indera, pencitraan, lalu diekspresikan, yang diekspresikan adalah perasaan maupun pengalaman yang telah dilalui. Perasaan di sini dalam artian kegembiraan, kegelisahan akan sesuatu yang mengganjal, tekanan, pikiran, maupun emosi (Sumardjo, 2000: 66).

Ide selalu hadir melewati proses pengamatan, perasaan maupun melewati suatu kejadian yang melibatkan indera tertentu. Dengan ide penulis yang membahas “Daya Kritis Terhadap Lingkungan Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis” akan dijabarkan hal yang mendasari terciptanya karya-karya yang akan ditampilkan oleh penulis sebagai sumber inspirasi dalam kehidupan berkeseniannya. Contoh kerusakan lingkungan yang saya temui dalam kehidupan keseharian saat pergi *refreshing* mencari udara segar ke pesisir pantai Selatan Pandansimo yang merupakan salah satu pantai di wilayah Srandakan, Bantul, Yogyakarta yang saat ini kondisi pantainya sangat memprihatinkan, rusak, kotor, dan gersang. Fenomena ini terjadi akibat pengerusakan lingkungan di pesisir pantai secara liar kemudian mengakibatkan berbagai persoalan seperti hutan cemara gundul karena dialih fungsikan me jadi industri tambak udang. Oleh karena itu penciptaan karya seni yang didasari oleh pengamatan pribadi dan diolah melalui pemikiran kritis guna mendukung untuk menyampaikan maksud tujuan penulis. Menurut Beyer (1995) memaparkan definisi yang paling sederhana: Berpikir kritis berarti membuat penilaian-penilaian yang masuk akal. Menurut Facione yang mengatakan definisi berpikir kritis yaitu: berpikir kritis sebagai pengaturan diri dalam memutuskan (*judging*) sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Berpikir kritis penting sebagai alat inkuiri (Facione, 2011). Proses tersebut

dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran yang merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Perlu adanya perbaikan konsep berpikir tentang masalah-masalah yang mempengaruhi lingkungan, karena proses berpikir setiap orang mempengaruhi pandangannya terhadap fungsi dan dampak lingkungan yang akan ditimbulkannya.

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep dari penciptaan penulis bertujuan untuk seni sebagai media penyadaran, rasa keprihatinan, dan merepresentasi dari keadaan lingkungan di sekitar penulis. Kondisi lingkungan yang mengalami perubahan dulu dan sekarang menjadi daya ketertarikan sendiri untuk diekspresikan ke dalam penciptaan Penulis menuangkan ide kreatif yang didapatnya ke dalam media kanvas yang dipadukan dengan unsur-unsur seni meliputi komposisi, bentuk, *point of interest*, irama dan keharmonisan. Dengan memadukan unsur-unsur seni tersebut diyakini akan menghasilkan suatu karya yang memiliki ketertarikan saat dilihat, dan memiliki arti tersendiri. Melalui kemampuan berpikir kritis penulis mencoba menuangkan ide-idenya yang menurutnya konkret dengan masalah yang terjadi melalui lukisan ditambah karya yang mengandung dari perwujudan kondisi alam saat ini.

### **C. KONSEP PERWUJUDAN**

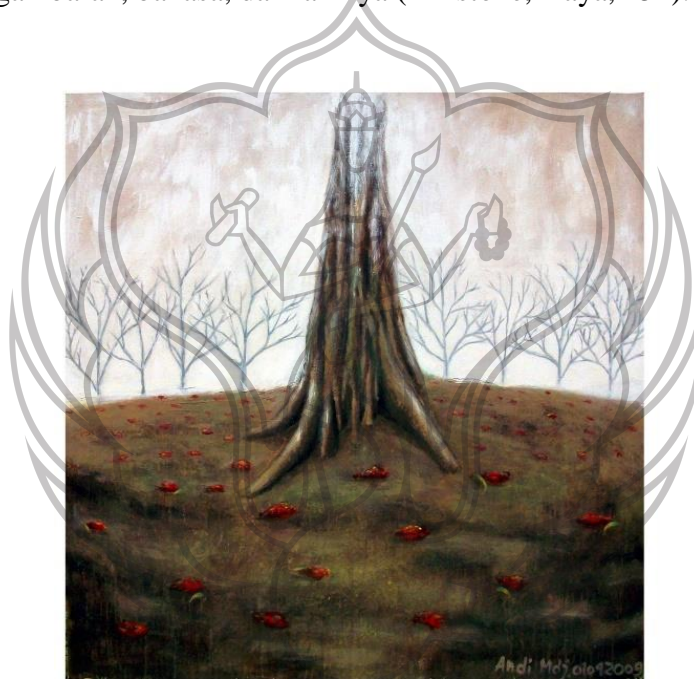
Berpikir kritis bersifat tak terbatas dan membutuhkan wadah sebagai tempat mewujudkan imajinasi yang mengandung isu-isu kritis lingkungan dan dampak-dampak yang ditimbulkannya. Dengan adanya seni lukis ini, pola pikir yang mengandung isu-isu kritis yang meresahkan, mengganggu, dan berdampak buruk dapat direalisasikan. Dengan perwujudan yang nyata apa adanya menggambarkan keadaan lingkungan yang terjadi, serta dampak-

dampaknya di bumi. Dalam menyalurkan pola berpikir tentang isu-isu kritis terhadap lingkungan dan dampak-dampaknya tentu dibutuhkan perenungan untuk menemukan solusi kemudian menyusun menjadi karya lukis. Pada konsep perwujudan dari tema “Daya kritis terhadap lingkungan” diwujudkan melalui gaya surealis. Gaya surealis sendiri menggambarkan objek yang berasal dari imajinasi penulis. Karena penulis ingin mencapai kebebasan untuk menghadirkan bentuk-bentuk yang tidak awam pada umumnya namun penulis juga ingin tetap memadukan dengan bentuk-bentuk yang mudah dipahami oleh oranglain sehingga pesan yang saya sampaikan masih bisa mudah dipahami, tidak terpacu oleh proporsi, terpacu oleh aturan-aturan pakem dari karya surealis namun masih ada bentuk-bentuk yang bisa ditangkap oleh audien. Hal yang ingin diungkapkan penulis melalui karya-karya ini merupakan penyampaian perasaan penulis dengan keprihatinan terhadap lingkungan dan kritisnya pemikiran terhadap kerusakan lingkungan di sekitarnya. Menurut Ricoeur dalam buku Post Modernisme milik Bambang Sugiharto yaitu: Metafor adalah suatu bentuk wacana ataupun proses yang bersifat retorik yang memungkinkan kita mendapatkan kemampuan aneh untuk me-redeskripsi kenyataan; sebuah kemampuan yang biasanya terutama dimiliki oleh karya-karya fiksi (Sugiharto,1996: 106).

Dalam perwujudan karya, penulis membuat objek-objek utama berupa pohon. Pohon merupakan metafor kehidupan, pohon yang senantiasa bisa tumbuh di tempat liar dan menjaga stabilitas alam, Melalui karya penulis, objek-objek pohon divisualkan sebagai pendukung yang digambarkan dominan warna siluet dan coklat kemerahan dengan teknik *aquarel*, agar objek utama atau *point of interest* dalam sebuah karya terasa menonjol dan menjadi pusat dalam penglihatan. Di dalam karya yang lain, objek-objek pohon digambarkan menjadi potongan-potongan yang bertebaran, hancur, dan terbakar. Tentu penggambaran seperti ini sangat mudah dimengerti maksud dalam karya. Oleh karena itu penulis mengambil objek pohon yang dipadukan dengan suasana yang mencekam agar lebih mendramatisir dan menekankan pesan tujuan dalam

karya guna menyampaikan rasa keprihatinan dan kepedulian terhadap permasalahan sosial dalam kehidupan sehari-hari yang ada di sekitar terutama kerusakan lingkungan di daerah penulis.

Pemilihan warna dalam karya lukis ini cenderung memiliki warna yang dominan flat gelap dan cerah untuk mewujudkan aspek dramatisir. Abu-abu, biru tosca, dan coklat yang diwujudkan pada bagian langit. Penulis memilih warna tersebut pada langit karena menurut konsep merepresentasikan udara yang tercemar yang menjadi dampak dari kerusakan alam. Merepresentasikan merupakan mencocokkan atau menempatkan kedua bagian berbeda dalam bentuk gambaran, bahasa, dan lainnya (Dilistone, Daya, 154).



Gambar 2. 1: Andi MDJ, Filosofi Pohon, 2009. 140 X 140  
(Sumber : <https://andimodjo.blogspot.com/2012/11/gambarkan-hubungan-manusia-dan.html>  
diakses tanggal 1 Desember 2020)

Karya tersebut adalah karya Andy Modjo, Bentuk-bentuk yang di gambarkan dalam setiap karyanya adalah pepohonan yang dipadukan dengan objek figuratif manusia. Andy menggunakan unsur-unsur alamiah seperti menambahkan media tanah guna menghayati konsep dalam karyanya bahwa “Lingkungan juga adalah alam beserta keseluruhan benda, segala sesuatu yang

ada, lebih tepat lagi segala sesuatu yang ada sebelum manusia melaksanakan sesuatu.



Gambar 2. 2: Mulyo Gunarso, 2012, *Green Limit* 130 x 150cm  
(Sumber : <https://indoartnow.com/artists/mulyo-gunarso> diakses tanggal 3 November 2021)

Dalam karya Mulyo Gunarso merupakan lukisan yang mengambil sarang burung sebagai karakter dalam dunia kesenimannya, dan penggambaran hutan dengan visual siluet. Karya yang digarap dengan teknik plakat (opaque) memadukan goresan objek secara detail dan dengan tekstur yang halus.

Secara pribadi, perwujudan karya-karya seniman tersebut digunakan sebagai referensi dalam proses penulis berkarya. Referensi dari karya-karya tersebut yang diambil adalah aspek pohonnya. Meski sama-sama menggunakan aspek pohon namun setiap seniman-seniman tersebut memiliki karakter gaya yang terkandung masing-masing.

#### D. PROSES PEWUJUDAN

Mengenai tentang proses perwujudan di sini penulis memaparkannya melalui tiga tahap yaitu Prapenciptaan, Penciptaan, dan Pasca Penciptaan.

##### 1. Prapenciptaan

Dalam pencarian ide sebagai perwujudan karya atau konsep ide adalah hal yang rumit bagi penulis, secara kompleks ide-ide diluar kehendak otak

namun bisa muncul tiba-tiba, dibutuhkan sesuatu kehendak sebagai pancingan munculnya ide seperti membutuhkan ruang tenang, menyendiri, mendatangi tempat yang sekiranya nyaman bagi penulis, dan dengan bantuan internet membantu penulis mencari referensi tentang kerusakan lingkungan. Saat seketika terpikirkan suatu ide, penulis dengan gerak cepat menuangkan dalam bentuk sketsa pada buku sketsa, dalam hal ini bertujuan ide tersebut tidak terbangun sia-sia, kemudian penyempurnaan sketsa meliputi penambahan dan pengurangan objek yang akan digambarkan penulis.

## 2. Penciptaan

proses ini merupakan tahap dalam memindahkan ide dari bentuk sketsa di atas kertas ke media di atas kanvas menggunakan alat gambar pensil warna, Pemilihan pensil warna sebagai alat untuk sket karena pensil warna bersifat lunak terhadap air. Selanjutnya blok warna dengan cat, sketsa tersebut diganti dengan sketsa menggunakan cat yang berwarna gelap kecoklatan. Baru setelah itu menggunakan teknik plakat yang bertahap dari warna gelap ke warna yang lebih terang dan terusnya sesuai wujud ide. Terakhir adalah proses pendetailan pada bagian-bagian gambar yang membutuhkan.

## 3. Pasca Penciptaan

*Finishing* pada karya. Menuliskan tanda tangan pada bagian pojok bawah setelah dirasa semua cat sudah kering kemudian melapisi dengan cairan *clear coating*. Cairan ini berguna melindungi dari air, jamur dan kotoran hanya sehingga mudah dibersihkan tanpa merusak lukisan. Cairan ini juga mengkilapkan lukisan membuat warna tambah hidup. Pengoleskan menggunakan kuas secara tipis dan merata selanjutnya dijemur di bawah terik matahari hingga kering

#### **E. DESKRIPSI KARYA**

Karya lukisan yang berjudul “Daya Kritis Terhadap Lingkungan Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis” berjumlah 20 karya dengan ukuran 60 cm x 80 cm yang membahas persoalan lingkungan di sekitar pesisir pantai Selatan Bantul, hingga melingkupi persoalan bagian yang ada di seluruh Dunia.



## Karya 1.



Menanam

Akrilik di atas Kanvas

60 x 80 cm

2022

Benih tanaman yang memiliki arti sebuah penerus kehidupan selanjutnya. Alam yang mempunyai fungsi yang sangat penting untuk alam seisinya yang harus dilestarikan dan dijaga. Barang siapa yang menanam benih yang baik, maka ia memanen buah yang baik. Tetapi barang siapa yang merusak alam, bersiaplah menerima bencana. Keadaan alam atau lingkungan hidup yang telah dirusak oleh kerakusan manusia dalam mengeksploitasi alam hendaknya harus dikembalikan,



tanah-tanah yang gersang harusnya ditata ulang dan dihijaukan kembali, sehingga dikehidupan mendatang generasi kita bisa merasakan dan menikmati keindahan alam tersebut.

Keadaan bumi yang telah mengalami kekeringan dan pohon-pohon yang gundul karena penebangan dan satu benih tanaman yang tertanam di dalam tanah hidup dengan subur yang di dalamnya berisikan seorang bayi yang tertidur, bayi merepresentasikan generasi penerus kehidupan dalam dunia manusia mengisyaratkan bahwa benih juga termasuk bibit penerus alam dan untuk masa depan yang aman dan terjaganya keseimbangan ekosistem.



## Karya 2.



Pasrah  
Akrilik di atas Kanvas  
60 x 80 cm  
2021

Nasib hewan yang hidup bebas di hutan yang subur yang hanya bisa pasrah tempat tinggalnya terbakar, hajatnya menjadi kelangsungan hidup mereka kini habis seketika karena ulah manusia tanpa memperhatikan nasib mereka.

Memvisualkan *double exposure* hewan badak dengan peristiwa kebakaran hutan. Dengan ekspresi sedih menambah dramatisir untuk mendukung visual. Pada posisi tanduk diganti satu pohon bahwa hutan adalah pendukung kehidupan mereka. Suasana yang dibangun dalam karya ini cenderung sedih bertujuan memberi kesan serius dan kasihan.

**Karya 3.**



Prayer For The Future,

Akrilik di atas Kanvas

60 x 80 cm

2021

Sebuah harapan untuk masa depan yang cerah untuk semua makhluk hidup, harapan berhentinya akan pengrusakan alam dan harapan kesadaran manusia-manusia untuk merawat dan berdamai dengan alam guna menjamin kesehatan kehidupan selanjutnya. Angan-angan dan impian untuk merasakan keindahan alam kembali tergambarkan dalam visual figur anak kecil yang memeluk potongan pohon yang masih ada tunasnya, menyelamatkan dengan penuh harapan besar tunas memperindah alam kembali.

Menggambarkan seorang gadis kecil yang berdiri memakai masker oksigen, mengenakan baju biru bergambarkan motif bunga-bunga kecil. Anak tersebut membawa dan memeluk erat potongan pohon yang ada daun-daun yang masih berwarna hijau. Pada latar belakang digambarkan besarnya kebakaran hutan yang besar yang sedang terjadi, api yang melahap semua hutan.



## F. KESIMPULAN

Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang saling memiliki kesinambungan dalam kehidupan di dunia, peran antara lingkungan dan manusia yakni saling terikat satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Hubungan timbal balik serta dampak yang ditimbulkannya berkaitan erat dengan wujud karya seni yang dihasilkan termasuk karya seni ini.

Unsur-unsur dasar yang melatar belakangi kehidupan penulis sangat mempengaruhi cara berfikir dan mengungkapkan bagaimana menyuarakan persoalan dan bentuk visual ke dalam wujud karya seni. Keseimbangan yang terjalin akan memberikan warna tersendiri dalam kehidupan makhluk hidup, namun keseimbangan sering kali timpang akibat perbuatan tangan manusia yang tidak bertanggung jawab serta penebangan hutan di pesisir pantai yang berlebihan mengakibatkan munculnya persoalan lingkungan baru, hutan yang dibabat untuk membuka lahan baru tanpa memperhatikan kehidupan di sekitarnya. Bersikap arif terhadap lingkungan di setiap wilayah yang ditinggali adalah suatu sikap yang harus diterapkan oleh setiap manusia. Tidak seharusnya manusia yang dipandang makhluk paling cerdas dibandingkan makhluk lain, diperbudak nafsu serakah yang berlebihan sehingga menimbulkan kerusakan kehidupan makhluk lainnya.

Karakter pohon merupakan ide dari pemikiran yang diawali dari penglihatan keadaan alam sekitar melalui indera penglihatan dan perasaan. Pemikiran-pemikiran kritis yang didasari oleh rasa keresahan atas persoalan lingkungan yang terjadi direnungkan kemudian dituangkan ke dalam wujud seni lukis. Tujuan ini untuk menyuarakan atas kegelisahan sendiri supaya didengar oleh orang banyak dan menumbuhkan rasa kepedulian di dalam diri pembaca untuk menjaga lingkungan.

Dari ungkapan penulis di atas, diharapkan melalui bahasa rupa yang sederhana ini agar menumbuhkan rasa kepedulian, menyadarkan dan ikut turut perihatin supaya keseimbangan ekosistem kehidupan alam ini tercipta

keharmonisan, kesejukan, dan kedamaian dalam menghargai alam yang merupakan titipan yang diciptakan oleh Sang Maha Kuasa.



## G. DAFTAR PUSTAKA

Beyer, BK. 1995. *Critical Thinking*. Bloomington: Phi Delta Kappa Educational Foundation.

F.W. Dillistone. 2002. *Daya Kekuatan Symbol*, diterjemahkan oleh A. Widyamartaya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Facione, P. A. 2011. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Millbrae: Measured Reasons and The California Academic Press.

Keraf, Sonny, A. 2002. *Etika Lingkungan*, Jakarta: Kompas.

Suparlan, Parsudi. 1984. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*, (Jakarta: CV. Rajawali.

Sugiharto, Bambang, I., 1996, *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB

## F. DAFTAR LAMAN

Harisuddin. 2021. *International Day of Forests 2021*  
<https://bemu.umm.ac.id/id/berita/international-day-of-forests-2021.html>, diakses 22 Desember 2021.

Suryani, Bhkti. 2021. Bom Waktu Limbah Tambak di Pesisir DIY,  
<https://www.harianjogja.com/jogjapolitan/read/2021/06/03/510/107>

3466/bomwaktu-limbah-tambak-di-pesisir-diy, diakses pada tanggal 20 Desember 2021.

<https://indoartnow.com/artists/mulyo-gunarso> diakses tanggal 3 November 2021

<https://andimodjo.blogspot.com/2012/11/gambarkan-hubungan-manusia-dan.html> diakses tanggal 1 Desember 2020

